

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes melitus dikenal sebagai hiperglikemia bersama dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein serta komplikasi jangka panjang seperti gangguan mikrovaskular dan neuropatik. BADAN KESEHATAN GLOBAL (WHO) menyatakan bahwa diabetes merupakan salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan global. Organisasi ini memperkirakan bahwa jumlah orang yang menderita diabetes di Indonesia terus meningkat.

Sumatera Utara berada di urutan ke-14 dari 33 provinsi Indonesia dengan prevalensi total diabetes sebesar 1,3%. Sebagian besar penderita berada di rentang usia 56 hingga 64 tahun, dengan prevalensi 4,8 persen (Kemenkes, 2013). Selain itu, pada tahun 2017 RSUD Royal Prima merawat 1228 pasien DM di Ruang Non Bedah, dengan rata 100 pasien per bulan. Hal tersebut menyatakan Sumatera Utara terus menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan lebih banyak orang yang menderita diabetes. Ini seharusnya bermanfaat bagi semua orang, termasuk pelayanan kesehatan, untuk melakukan penatalaksanaan yang tepat untuk mengurangi jumlah penderita diabetes, terutama diabetes tipe dua.

Diabetes melitus tipe II adalah jenis yang paling umum dan menyumbang 90% dari semua kasus. Penyebab utama peningkatan kasus diabetes tipe 2 adalah lemak tubuh yang lebih tinggi dan gaya hidup yang tidak teratur. Selain itu, prevalensi diabetes tipe II meningkat seiring dengan meningkatnya populasi obesitas di seluruh dunia. Mengurangi risiko komplikasi pada pembuluh darah besar dan kecil, angka penderita yang meninggal dunia, dan nilai hidup adalah tujuan terapi diabetes melitus. Langkah pertama dalam pengelolaan adalah terapi farmakologi (Dipiro, dkk., 2009)

Jika terjadi komplikasi, diabetes melitus dapat menjadi lebih sulit untuk diobati. Ini karena diabetes melitus biasanya membutuhkan waktu yang lama dan sering memerlukan penggunaan beberapa obat. Masalah terkait obat yang dianggap sebagai insidensi yang tidak dikehendaki yang dialami oleh pasien yang memiliki kemungkinan atau secara nyata dapat mengganggu pencapaian terapi obat (Cipolle, dkk., 1998).

Akibatnya, penelitian perlu dilakukan tentang masalah obat. *DRP* adalah komponen asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*) yang menunjukkan situasi di mana profesional kesehatan (apoteker) menilai adanya ketidaksesuaian pengobatan dalam mencapai terapi yang sebenarnya. (Hepler, 2003).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan persentase kejadian *DRP* penggunaan obat antidiabetik oral dan insulin pada pasien diabetes tipe dua yang rawat inap di RSU Royal prima. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi dan sumber penilaian kepada terapi yang diberikan tenaga medis dan farmasis. Ini juga akan mengoptimalkan fungsi apoteker untuk menjadi dalam pembelajaran farmasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah pasien DM tipe 2 di rawat inap di RSU Royal prima mengalami peristiwa *DRP* pada penggunaan obat sebagai bentuk terapi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Penggunaan obat antidiabetik oral dan insulin pada pasien diabetes tipe II dan Drug Related Problem yang terjadi pada pasien yang dirawat di RSU Royal Prima

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Mengumpulkan data tentang masalah terkait obat Drug Related Problem yang digunakan pada terapi pasien DM tipe II yang dirawat di RSU Royal Prima
- b. Membantu dokter dan tenaga kefarmasian agar terapi yang dilaksanakan lebih nyata kepada penderita DM jenis II untuk mendapatkan pengobatan yang aman, efektif, dan efisien.